

**REVITALISASI KONSERVASI LINGKUNGAN DI ERA  
MODERN; TELAAH HADIS PENGELOLAAN ENERGI  
DALAM PENDEKATAN KONTEKSTUAL  
ABDULLAH SAEED**

**Utari Maysa Juwita<sup>1</sup>, Iiril Admizal<sup>2</sup>, Ican Mandala<sup>3</sup>**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci

[Utarimaysa1@gmail.com](mailto:Utarimaysa1@gmail.com)

**Abstract:** Energy depletion causes problems in many aspects of life. Unwise exploitation of energy use will have a critical impact on energy availability. So there is a need for contextual energy management with an Islamic approach as a basis for utilizing energy well. The concept of energy management in Islam is not new, but existed during the time of the Prophet, as indicated by the hadiss that explain this. This article tries to formulate the concept of energy in the Hadis using Abdullah Saeed's contextual interpretation approach. In practice, Saeed tries to find the implied message from the Hadis verses and applies the message according to the current context. This research uses qualitative research methods and involves in-depth exploration of related literature as an integral part of the research series. The data obtained is in the form of primary data from hadiss regarding related themes and secondary data in the form of literary sources such as books, journals, magazines and others. With the advantages of energy distribution, using electricity protects people from the problem of darkness, so it really helps us in using electronics and other media, but here we see Abdullah Saeed's contextual approach to energy distribution in the Hadis and using Abdullah Saeed's contextual approach. According to this study, the Hadis does not provide a technical explanation of energy management, but provides moral ideals such as: justice in energy distribution does not waste energy and does not damage energy centers. This concept can be applied to solve today's energy problems. This problem is becoming increasingly drained and controlled by a few people. So that energy management based on hadis will create environmental conservation and not damage the current green environment which is motivated by wasteful energy use.

**Keywords:** Environmental Conservation, Energy, Contextual Approach, Abdullah Saeed

**Abstrak:** Penipisan energi menyebabkan masalah dalam banyak aspek kehidupan. Eksploitasi penggunaan energi yang tidak bijak akan berdampak terhadap kritis ketersediaan energi. Maka perlu adanya kontekstual pengelolaan energi dengan pendekatan Islam sebagai landasan dalam memanfaatkan energi dengan baik. Konsep pengelolaan energi dalam Islam telah ada pada masa Rasulullah. Artikel ini akan merumuskan konsep energi dalam Hadis dengan menggunakan pendekatan interpretasi kontekstual Abdullah Saeed. Dalam praktiknya, Saeed berupaya menemukan pesan tersirat dari ayat Hadis dan menerapkan pesan tersebut sesuai dengan konteks saat ini. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan melibatkan eksplorasi mendalam mengenai literatur terkait Data yang diperoleh berupa data primer dari hadis mengenai tenma terkait dan data sekunder berupa sumber literatur buku, jurnal, majalah dan lainnya. Adanya kelebihan dari distribusi energi, menggunakan listrik melindungi masyarakat dari masalah kegelapan, sehingga sangat membantu kita dalam menggunakan elektronik dan media lainnya, namun disini kita melihat bagaimana pendekatan kontekstual Abdullah Saeed terhadap distribusi energi dalam Hadis dan menggunakan pendekatan kontekstual Abdullah Saeed. Menurut kajian ini, Hadis tidak memberikan penjelasan teknis tentang manajemen energi, tetapi memberikan cita-cita moral seperti: keadilan dalam pendistribusian energi tidak memboroskan energi dan tidak merusak pusat energi. Konsep ini dapat diterapkan untuk memecahkan masalah energi saat ini. Masalah ini menjadi semakin terkurus dan dikendalikan oleh segelintir orang. Sehingga dengan pengelolaan energi berdasarkan hadis akan menciptakan konservasi lingkungan dan tidak merusak lingkungan hijau saat ini yang dilatarbelakangi oleh pemborosan penggunaan energi.

**Kata Kunci:** Konservasi Lingkungan, Energi, Pendekatan Kontekstual, Abdullah Saeed

## **PENDAHULUAN**

Krisis energi telah mencapai titik mengkhawatirkan dalam peradaban modern. Seperti krisis energi yang terjadi di Eropa karena aliran gas alam ke beberapa negara di Eropa diputus oleh Rusia. Di Moldova, penduduk sedang mempertimbangkan untuk menggunakan kayu bakar lagi untuk mengatasi hawa dingin. Sekarang, para pemimpin Moldova khawatir bahwa negara itu akan tenggelam lebih dalam pada musim dingin karena biaya listrik dan pemanas yang tinggi <sup>1</sup>.

Di antara penyebab krisis energi adalah konsumsi berlebihan. Total permintaan energi meningkat pesat dengan pertumbuhan populasi, dan energi digunakan secara tidak optimal serta pendistribusiannya secara tidak efisien. Ketidakseimbangan antara produksi energi dan pasokan energi tidak dapat mengimbangi permintaan energi yang terus meningkat dan karenanya membutuhkan solusi manajemen energi yang kompleks <sup>2</sup>.

Upaya penghematan energi menjadi suatu keharusan, guna mencegah potensi terjadinya krisis energi. Mengimplementasikan praktik efisiensi energi tidak mengartikan pengorbanan dalam aktivitas yang memengaruhi kualitas hidup, seperti ketenangan dan produktivitas kerja, melainkan sebuah pendekatan yang mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya energi sesuai dengan kebutuhan yang ada <sup>3</sup>.

Ketika kita menyadari bahwa sektor energi memiliki peranan penting dalam ekonomi dan keamanan nasional. Manajemen energi yang mencakup berbagai aspek, seperti pengadaan, penggunaan, dan eksploitasi, sangat urgen diatur secara berkelanjutan. Perencanaan jangka panjang pada sektor energi harus diselaraskan dengan pengembangan sumber daya energi guna memastikan

---

<sup>1</sup> EugEnE d. CoyIE and RiChaRd a. SimmonS, *Understanding the Global Energy Crisis*, 2014.

<sup>2</sup> Ramhari Poudyal et al., "Mitigating the Current Energy Crisis in Nepal with Renewable Energy Sources," *Renewable and Sustainable Energy Reviews* 116, no. October (2019): 109388, <https://doi.org/10.1016/j.rser.2019.109388>.

<sup>3</sup> Teti Handayani, "EFISIENSI ENERGI DALAM RANCANGAN BANGUNAN Energy Efficiency in Building Design" 1, no. 2 (2010): 102–8.

ketersediaan energi yang berkelanjutan dalam jangka waktu yang panjang. Karena itu, penting untuk menggunakan sumber daya energi secara bijak agar tetap lestari dan dapat dinikmati oleh secara berkelanjutan tanpa adanya kekurangan. Kekurangan dalam pasokan energi dapat berdampak negatif pada berbagai aspek kehidupan lainnya<sup>4</sup>.

Perkembangan yang sangat cepat dalam penggunaan energi oleh masyarakat, baik di tingkat rumah tangga, kantor, maupun industri, turut berperan dalam meningkatkan konsumsi bahan bakar fosil. Contohnya, ada kecenderungan penggunaan lampu saat masih terang di rumah tangga, serta peralatan elektronik seperti pendingin ruangan (AC) yang beroperasi sepanjang waktu di kantor, meskipun kantor hanya beroperasi selama 8 jam sehari<sup>5</sup>

Pada masa Rasulullah, ditekankan pentingnya berhemat dalam penggunaan energi. Penggunaan berlebihan dapat berdampak pada kesulitan pemenuhan kebutuhan orang lain, seperti yang dicontohkan dalam hadis Jabir ra. yang menceritakan kebakaran rumah akibat lampu yang dibiarkan menyala pada malam hari. Jika prinsip ini diterapkan sekarang, dapat membantu menghemat minyak sebagai bahan bakar dan menjaga ketersediaan energi listrik yang terbatas.

Tulisan ini beranjak pada tiga argumentasi dasar, yakni pertama, penghilangan nilai-nilai spiritual dalam masyarakat modern. Kedua, perlunya revitalisasi prinsip-prinsip pengelolaan energi dalam Islam agar bisa memberikan panduan dalam aktivitas-aktivitas modern saat ini. Ketiga, untuk mencapai hal tersebut, pemahaman kontekstual terhadap teks diperlukan agar energi dapat dikelola dengan efisien dan sesuai dengan prinsip-prinsip yang benar. Sebagai konsekuensi dari hal ini, ada dua pernyataan penting: yang pertama, pentingnya hemat dalam penggunaan energi, dan yang kedua, pentingnya untuk tidak mengeksploitasi sumber daya alam.

---

<sup>4</sup> Agus Sugiyono, "Permasalahan Dan Kebijakan Energi Saat Ini," *Prosiding Peluncuran Buku Outlook Energi Indonesia 2014 & Seminar Bersama BPPT Dan BKK-PII Permasalahan*, no. April (2014): 9–16.

<sup>5</sup> Kaslam, "Sustainabke Energi Dalam Pandangan Islam," *UIN Alauddin Makassar* 11 (2020).

Dalam tulisan ini, digunakan pendekatan kontekstual yang diperkenalkan oleh Abdullah Saeed. Abdullah Saeed menyarankan empat langkah untuk interpretasi kontekstual. Pertama, dengan mempertimbangkan tiga dimensi kunci: dimensi dunia tekstual, dimensi pembaca, dan dimensi bahasa atau makna. Langkah berikutnya adalah memulai tugas interpretasi dengan mengevaluasi akurasi dan keandalan teks tersebut. Setelah tahap ini, analisis makna linguistik, yang mencakup sintaksis, morfologi, stilistika, semantik, dan pragmatik, menjadi dasar dalam memahami unsur-unsur teks. Langkah terakhir adalah interpretasi dengan mempertimbangkan konteks teks dalam konteks saat ini. Menurut Saeed, yang paling penting dalam melaksanakan interpretasi kontekstual adalah pemahaman hierarki nilai dalam Al-Quran atau Hadis, yang mencakup nilai imperatif, fundamental, protektif.

Untuk menganalisis kontekstual pengelolaan energi di era saat ini perlu adanya pendekatan perspektif Islam. Dengan mengaktualisasikan kembali pengelolaan energi yang telah dijelaskan pada Hadis. Permasalahan tersebut akan dianalisis pada artikel berikut dengan judul “Revitalisasi Konservasi Lingkungan di Era modern: Telaah Hadis Pengelolaan Energi Dalam Pendekatan Kontekstual Abdullah Saeed”.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini akan dimulai dengan tinjauan literatur tentang Hadis Islam yang relevan dengan isu-isu energi. Setelah pengumpulan Hadis yang relevan, penelitian akan melibatkan analisis kritis untuk mengevaluasi pesan-pesan yang berkaitan dengan manajemen energi dalam Hadis. Sumber data pada penelitian ini terdiri data primer yang meliputi hadis yang membahas mengenai pengelolaan energi dan data sekunder yang berupa literatur pada buku, jurnal, majalah dan lainnya. Teknik analisis data pada penelitian ini mengikuti model Milles dan Huberman dengan langkah-langkah berikut; reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan <sup>6</sup>. Aspek-aspek seperti efisiensi energi, pelestarian

---

<sup>6</sup>Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*, Cetakan 4 (Yogyakarta: Idea Press, 2018); Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Cetakan 23

lingkungan, dan tanggung jawab sosial dalam konteks energi akan dipertimbangkan. Penelitian ini akan menerapkan pendekatan kontekstual Abdullah Saeed, yang memungkinkan peneliti memahami Hadis dalam konteks kontemporer dan cara menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam Hadis untuk mengatasi tantangan energi modern

### **Energi Perspektif Sains**

Menurut pandangan Campbell, Reese, dan Mitchell, energi mendefinisikan sebagai kapasitas untuk mengubah susunan materi. Dalam kata lain, energi merupakan kemampuan dalam mengerjakan pekerjaan. Sumantoro menggambarkan energi sebagai kemampuan dalam mengerjakan pekerjaan, seperti mendorong atau menggerakkan objek. Dengan menganalisis berbagai definisi tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa pada dasarnya energi adalah kekuatan yang dimiliki oleh suatu objek untuk melakukan pekerjaan.<sup>7</sup>

Penggunaan energi dalam kegiatan sehari-hari masih mayoritas bergantung terhadap energi yang terdapat pada fosil, seperti gas alam, minyak bumi, dan batu bara. Tiga jenis bahan bakar fosil tersebut mencakup, gas alam, minyak bumi dan batu bara. Minyak bumi, sebagai bahan bakar fosil, merupakan asal dari sisa organisme laut, tumbuhan, dan hewan yang mati pada masa lampau mencapai jutaan tahun. Setelah kematian, mereka terendam dalam lapisan laut dan danau, sering mengalami tekanan tinggi dan peningkatan panas. Hasilnya adalah akumulasi campuran karbon, hidrokarbon, dan hidrogen yang kemudian mengisi batu seperti spons dengan minyak. Gas alam, yang juga merupakan bahan bakar fosil, adalah gas yang ditemukan terkait dengan minyak bumi dalam reservoir bawah tanah. Biasanya mengandung metana (CH<sub>4</sub>) dan sedikit hidrokarbon lainnya, kadang-kadang terkontaminasi dengan H<sub>2</sub>S, N<sub>2</sub>, dan CO<sub>2</sub> serta

---

(Bandung: Penerbit Alfabeta, 2016); Ican Mandala and Luqyana Azmiya Putri, "Interpretation Concept Of Tasamuh: Conflict Resolution In Multicultural Environment to Establishing Religious Moderation," *The Progress: Journal of Language and Ethnicity* 1, no. 2 (2022): 63–71.

<sup>7</sup> Zaki and Santoso Achmad, "Model Fuzzy Tsukamoto Untuk Klasifikasi Dalam Prediksi Krisis Energi Di Indonesia," *Creative Information Technology Journal* 3, no. 3 (2016): 185, <https://doi.org/10.24076/citec.2016v3i3.76>.

kejenuhan uap air. Sementara itu, batu bara berasal dari sisa-sisa tanaman prasejarah yang pertama-tama terakumulasi di rawa-rawa. Akumulasi tersebut, disertai dengan sedimentasi dan perubahan kerak bumi yang dikenal sebagai tektonik, seringkali mengeringkan rawa dan gambut yang sangat dalam. Proses ini juga mengakibatkan transformasi fisik dan kimia tanaman akibat suhu dan tekanan tinggi, mengubahnya menjadi gambut dan kemudian batu bara.<sup>8</sup>

Energi telah menjadi salah satu kebutuhan esensial dalam kehidupan manusia. Mulai dari kelahiran hingga kematian, dari saat seseorang bangun hingga tidur lagi, manusia selalu bergantung pada proses konversi energi. Untuk menjaga kelangsungan hidup, manusia perlu mengonsumsi energi kimia yang terdapat dalam makanan. Tingkat kemajuan suatu masyarakat bisa diukur dari sejauh mana penggunaan energi berperan dalam kehidupan mereka.<sup>9</sup>

Dengan pertumbuhan populasi dan perkembangan industri, kebutuhan akan energi juga mengalami peningkatan. Selama bertahun-tahun, masyarakat telah mengandalkan bahan bakar fosil seperti minyak bumi, gas alam, dan batu bara dalam mencukupi kebutuhan energi mereka setelah ditemukannya sumber energi tersebut yang tergolong murah. Ketergantungan pada bahan bakar fosil telah menyebabkan dampak negatif yang berkaitan dengan polusi dan ketahanan energi. Pemanfaatan fosil sebagai bahan bakar telah menghasilkan emisi gas rumah kaca yang memiliki potensi menyebabkan pemanasan global. Selain itu, penurunan sumber daya bahan bakar fosil yang terus berlangsung dapat menyebabkan kekhawatiran tentang keberlanjutan dan ketahanan pasokan energi. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan energi yang lebih ramah lingkungan<sup>10</sup>.

Peningkatan akan kebutuhan energi seiring pertumbuhan Pendapatan Domestik Bruto (PDB) dan jumlah penduduk yang terus berkembang. Sektor energi memainkan peran yang sangat penting dalam meningkatkan aktivitas

---

<sup>8</sup> Zaki and Achmad. "Model Fuzzy Tsukamoto Untuk Klasifikasi Dalam Prediksi Krisis Energi Di Indonesia." *Creative Information Technology Journal* 3, no. 3 (2016): 185. <https://doi.org/10.24076/citec.2016v3i3.76>.

<sup>9</sup> Agus Haryanto, "Energi Terbaru Front Page Upload Repository 2021," 2017.

<sup>10</sup> Haryanto, Agus. "Energi Terbaru Front Page Upload Repository 2021," 2017.

ekonomi dan ketahanan nasional, oleh karena itu, manajemen energi yang mencakup penyediaan, pemanfaatan, dan eksploitasi perlu dijalankan secara berkelanjutan. Untuk mengelola sektor energi secara berkelanjutan dalam jangka panjang, pengelolaan yang terintegrasi dalam pengembangan sumber daya energi menjadi sangat penting guna memastikan ketersediaan energi dalam jangka panjang. Untuk mewujudkan rencana ini, diperlukan dukungan kebijakan yang mampu mendorong implementasi teknologi energi yang ramah lingkungan dan berkelanjutan dengan harga yang terjangkau untuk memenuhi kebutuhan energi.

### **Implementasi Metode Kontekstual Abdullah Saeed Dalam Revitalisasi Konservasi Lingkungan Di Era Modern**

Abdullah Saeed adalah seorang pemikir Islam kontemporer dari Maladewa dan memiliki keturunan dari suku Arab Oman. Ia menjabat sebagai Profesor Studi Bahasa Arab dan Islam di University of Melbourne, Australia. Pada tahun 1977, Saeed pindah ke Madinah, Arab Saudi, dan di kota yang dianggap suci ini, ia menyelesaikan pendidikan menengah dan perguruan tingginya. Kemudian, Saeed melanjutkan studi di University of Melbourne, Australia, di mana ia menegenjar gelar sarjana, magister, dan doktor sebelum akhirnya menjadi seorang pengajar di universitas tersebut<sup>11</sup>.

Abdullah Saeed adalah seorang akademisi yang sangat produktif dalam mengekspresikan pemikiran-pemikirannya melalui buku dan artikel. Melalui karyanya, Abdullah Saeed berusaha untuk mencari solusi dengan mengusulkan pendekatan baru dalam penafsiran Al-Qur'an Paradigma yang dikembangkan oleh Saeed adalah bahwa penafsiran Al-Qur'an harus dilakukan dengan memperhatikan konteksnya. Oleh karena itu, metode penafsiran yang dia ajukan dikenal sebagai pendekatan kontekstualis. Dalam prakteknya, Saeed berupaya menemukan makna tersembunyi dalam teks Al-Qur'an dan Hadis dengan

---

<sup>11</sup> M. Salahudin, "Membincang Pendekatan Kontekstualis Abdullah Saeed Dalam Memahami Al-Qur'an," *Qof 2*, no. 1 (2018): 50–64, <https://doi.org/10.30762/qof.v2i1.499>.

menyelidiki konteks sejarah dan budaya di mana teks tersebut diungkapkan, dan kemudian menerapkan pesan tersebut dalam konteks saat ini <sup>12</sup>.

Abdullah Saeed mengkategorikan pendekatan interpretasi Al-Qur'an dan Hadis di era modern menjadi tiga jenis: tekstualis, semi-tekstualis, dan kontekstualis. Klasifikasi ini didasarkan pada pertimbangan apakah interpretasi hanya berlandaskan kriteria linguistik untuk menentukan makna teks, serta apakah perlu mempertimbangkan konteks sosio-historis ketika Al-Qur'an diturunkan dalam konteks yang relevan dengan situasi saat ini.

Pendekatan pertama, yaitu tekstualis, secara harfiah memahami teks Al-Qur'an tanpa mempertimbangkan kebutuhan kontemporer. Pandangan kelompok dengan ideologi ini, Al-Qur'an harus dianggap sebagai pedoman bagi muslim, tanpa memperhitungkan perkembangan zaman. Mereka berkeyakinan bahwa makna Al-Qur'an bersifat akhir dan memiliki makna sumber yang universal dalam konteks penerapannya. Sebagai contoh, jika Al-Qur'an mengizinkan seorang pria untuk memiliki empat istri, menurut pendekatan ini, hal tersebut harus diterapkan selamanya, tanpa mempertimbangkan konteks sosio-historis di mana teks tersebut diungkapkan. Alasan di balik izin tersebut tidak relevan menurut pandangan mereka. Kelompok yang menganut pendekatan tekstualis ini sering dikenal dengan golongan tradisional atau salafi <sup>13</sup>.

Kedua, pendekatan semi-tekstualis pada hakikatnya mengikuti prinsip-prinsip pemikiran tekstualis, dengan fokus utama pada analisis bahasa dan kurang memperhatikan konteks sosio-historis. Tetapi, mereka mencoba mengemas nilai-nilai etis dan hukum dalam idiom-idiom yang lebih modern sebagai upaya pembenaran. Mereka sering terkait dengan gerakan neo-reformis, seperti Ikhwanul Muslim (Ikhwanul Muslimin) di Mesir dan Jamaati Islami di Mesir.

Ketiga, pendekatan kontekstualis yang menitikberatkan pada pemahaman konteks sosio-historis dari isi Al-Qur'an yang bersifat etis dan hukum. Mereka

---

<sup>12</sup> Lenni Lestari, "Refleksi Abdullah Saeed Tentang Pendekatan Kontekstual Terhadap Ayat-Ayat Ethico-Legal Dalam Alquran," *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir* 2, no. 1 (2017): 15, <https://doi.org/10.32505/tibyan.v2i1.247>.

<sup>13</sup> Abd Muqit, "Kerangka Kerja Metode Hermeneutika Kontekstual Abdullah Saeed," *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2021): 103–19.

menyarankan agar mempertimbangkan makna etis dan hukum Al-Qur'an dengan memperhitungkan konteks sosial, politik, budaya, dan ekonomi di mana teks tersebut diungkapkan, ditafsirkan, dan diimplementasikan. Dengan pendekatan ini, para sarjana Islam modern memiliki fleksibilitas lebih besar dalam menentukan apa yang dapat diubah dan apa yang tidak dapat diubah dalam aspek etika dan hukum. Kelompok yang menganut pendekatan kontekstualis ini sering disebut sebagai pemikir Islam neomodernis, termasuk di dalamnya tokoh seperti Fazlur Rahman. Mereka juga sering dikenal sebagai pemikir Islam progresif atau liberal. Abdullah Saeed termasuk dalam kelompok ketiga ini.

Menurut Abdullah Saeed, istilah 'kontekstualis' biasanya terkait dengan kaum reformis dalam komunitas Muslim. Ada juga istilah lain yang sering digunakan, yaitu 'ijtihad progresif'. Istilah ini mencakup usaha untuk mencari makna ayat-ayat Al-Qur'an dan juga usaha untuk mengajukan pertanyaan tentang makna hadis yang sudah ada. Saeed mengidentifikasi beberapa kriteria yang dapat digunakan untuk menggambarkan seseorang sebagai kontekstualis, yaitu: Pertama, mereka terus mengikuti perkembangan zaman, mempertimbangkan isu-isu seperti keadilan sosial, hak asasi manusia, dan hubungan antaragama. Kedua, mereka cenderung mempertanyakan metode atau praktik yang sesuai dengan pemikiran Islam tradisional. Ketiga, mereka berargumen bahwa semua praktik Islam harus dapat diadaptasi sesuai dengan kehidupan modern dan realitas dunia Muslim yang kontemporer <sup>14</sup>.

Para kontekstualis sering menitikberatkan penelitian mereka pada upaya memberikan interpretasi terhadap aspek etika dan hukum ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki relevansi dengan kondisi dunia modern saat ini. Pendekatan ini bukan hanya sebagai respons terhadap tuntutan zaman, tetapi juga sebagai tanggapan terhadap pendekatan konservatif dan otoriter yang mendukung kaum

---

<sup>14</sup> M K Ridwan, "Metodologi Penafsiran Kontekstual," *Journal of Islamic Studies and Humanities* 1, no. 1 (2016): 12.

tradisionalis pada masa kini. Karena itu, kaum kontekstualis sering dikenal sebagai gerakan sosio-kritis daripada sebagai sebuah aliran ideologis<sup>15</sup>.

Kaum kontekstualis berpendapat bahwa untuk memahami teks, kita harus memahaminya dalam kerangka konteks politik, sosial, sejarah, agama, dan ekonomi di mana ayat-ayat tersebut diungkapkan, dipahami, ditafsirkan, dan diterapkan. Dengan kata lain, mereka mengusulkan sebuah interpretasi yang mencakup gagasan tentang 'semangat kenabian' atau 'roh kenabian', yang menjelaskan bagaimana seorang nabi seharusnya bertindak jika dia hidup dalam zaman kontemporer.

Saeed mengakui pentingnya hubungan antara teks, individu yang menafsirkan, dan realitas kontemporer (konteks). Dia tidak hanya fokus pada makna harfiah teks Al-Qur'an, tetapi juga berupaya merekonstruksi konsep interpretasi agar tetap relevan seiring berjalannya waktu. Baginya, Al-Qur'an adalah konsep dasar yang membimbing individu dalam menjalankan agama mereka. Saeed menyoroti bahwa gagasan interpretasi sangat dipengaruhi oleh perkembangan tren dan pandangan hidup dalam Islam. Di sisi lain, dunia modern terus berubah dan berkembang dengan cepat, dan hal ini membawa berbagai tantangan dan permasalahan bagi umat manusia. Jika metode interpretasi tidak mampu beradaptasi dengan tuntutan zaman, maka umat Islam bisa mengalami stagnasi dan krisis yang serius. Oleh karena itu, penting untuk mengembalikan Al-Qur'an pada perannya yang mendasar sebagai pedoman bagi umat manusia (*hudan li al-nass*)<sup>16</sup>.

Menurut Saeed, kontekstualisasi adalah proses mengidentifikasi hubungan antara konteks sosio-historis di mana Al-Qur'an diungkapkan dan interpretasi-interpretasi yang dihasilkan oleh ulama klasik. Oleh karena itu, untuk menjaga kesejajaran, diperlukan kebebasan untuk menentukan apa yang bisa disesuaikan

---

<sup>15</sup> Thoriq Aziz Jayana, "Model Interpretasi Alquran Dalam Pendekatan Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed," *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 3, no. 1 (2019): 37. <https://doi.org/10.29240/alquds.v3i1.612>.

<sup>16</sup> Jayana. "Model Interpretasi Alquran Dalam Pendekatan Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed." *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 3, no. 1 (2019): 37. <https://doi.org/10.29240/alquds.v3i1.612>.

dan apa yang harus tetap utuh. Konteks merujuk pada situasi atau latar belakang komunikasi. Dengan kata lain, ketika sesuatu dilihat dalam konteks, berarti itu dianggap sebagai penyebab atau alasan di balik perjalanan dialog tersebut<sup>17</sup>

## **Telaah Hadis Pengelolaan Energi Dalam Revitalisasi Konservasi Lingkungan Di Era Modern Perspektif Pendekatan Kontekstual Abdullah Saeed**

### **a. Hadis Penghematan Energi**

Pandangan Islam mengenai energi telah menjadi perhatian yang telah ada pada masa Rasulullah. Termasuk dalam pengelolaan energi, tidak hanya perspektif sains melainkan agama Islam juga menyinnggung mengenai energi sebagaimana pada hadis-hadis berikut.

عَنْ جَابِرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَطْفِئُوا الْمَصَابِيحَ بِاللَّيْلِ إِذَا رَقَدَ الطَّعَامَ  
وَالشَّرَابَ قَالَ هَمَّامٌ ثُمَّ وَعَلِقُوا (وَأَغْلِقُوا) الْأَبْوَابَ وَأَوْكُوا الْأَسْقِيَةَ وَحَمَّرُوا وَأَحْسِبُهُ قَالَ وَلَوْ بَعُودِ  
يَعْرُضُهُ<sup>18</sup>

Artinya:

“Dari Jabir ra. berkata, Rasulullah saw. bersabda Jangan lupa, “Matikanlah lampu-lampu pada malam hari ketika Anda hendak beristirahat, dan tutuplah pintu-pintu, tutuplah bak-bak air, tutuplah makanan dan minuman.” Hammam berkata, “Tutuplah walau hanya dengan sebatang ranting.”

Pendekatan kontekstual yang digunakan oleh Abdullah Saeed dalam konteks Penghematan Energi, dapat diilustrasikan dengan perintah untuk mematikan lampu-lampu pada malam hari dan menutup pintu-pintu. Pada masa Nabi Muhammad (saw), penerangan menggunakan minyak atau lilin. Dengan tindakan mematikan lampu ketika tidak diperlukan, Nabi Muhammad (saw) memberikan contoh konkret tentang pentingnya menghormati dan menjaga

---

<sup>17</sup>P. Strajhar et al., “KRITIK METODE KONTEKSTUALISASI PENAFSIRAN AL-QUR’AN ABDULLAH SAEED,” *Nature Methods* 7, no. 6 (2016): 2016.

<sup>18</sup> Shahih al-Bukhari, Kitab al-Adab, Bab Ighlaq al-Bab bi al-Lail, Hadis 5624.

sumber daya alam. Ini sejalan dengan ajaran Islam yang mendorong umatnya untuk tidak berlebihan dalam menggunakan sumber daya alam.

Penafsiran kontekstual yang diajukan oleh Abdullah Saeed mengenai hadis ini menunjukkan bahwa Nabi Muhammad (saw) memberikan panduan praktis mengenai perilaku yang seharusnya diterapkan oleh umat Muslim dalam mengelola energi dan lingkungan agar berkelanjutan. Pesan ini memiliki relevansi yang kuat dalam konteks masa kini, di mana isu-isu energi dan lingkungan menjadi semakin mendesak. Hadis ini mengajarkan tentang signifikansi dari tanggung jawab sosial dan upaya menjaga lingkungan, yang menjadi bagian integral dari keyakinan agama.

عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّهُ قَالَ: " كُلْ وَاشْرَبْ وَابْسَنْ وَتَصَدَّقْ فِي غَيْرِ سَرْفٍ وَلَا

مَخِيلَةٍ<sup>19</sup>

Artinya:

“Dari Nabi saw. beliau mengatakan, “Makan dan minumlah, berpakaianlah dan bersedekahlah, tanpa kelebihan-lebihan dan tanpa disertai rasa sombong.”<sup>20</sup>

Hadis ini, yang menegaskan pentingnya keseimbangan dan berkelebihan dalam gaya hidup, dapat ditafsirkan secara kontekstual sesuai dengan pendekatan Abdullah Saeed.

Dalam konteks ini, Abdullah Saeed dalam pandangan kontekstualnya, menggarisbawahi pesan fundamental tentang mencapai keseimbangan dalam gaya hidup. Pesan ini dapat diinterpretasikan dalam konteks energi modern sebagai prinsip bijak dalam mengelola sumber daya energi. Rasulullah (saw) mengajarkan agar kita menggunakan energi melalui makanan dan minuman untuk memenuhi kebutuhan kita, namun tanpa berlebihan. Ini mencerminkan pendekatan bijak dalam pemanfaatan energi, agar kita tidak menyia-nyiakan sumber daya energi yang berharga.

---

<sup>19</sup> Al-Baihaqi, Syu'ab al-Iman, Hadis 6152, Bab al-Iqtishad fi an-Nafaqah.

<sup>20</sup> Al-Baihaqi, Syu'ab al-Iman, Hadis 6152, Bab al-Iqtishad fi an-Nafaqah.

Dalam konteks kedua, hadis ini juga menegaskan bahwa berpakaian dan menggunakan sepatu seharusnya dilakukan tanpa kelebihan dan tanpa kesan sombong. Dalam kaitannya dengan energi, ini dapat diartikan sebagai kewajiban kita untuk menggunakan sumber daya alam, termasuk energi, dengan kesadaran. Artinya, kita harus memahami kontribusi kita terhadap penggunaan energi berlebihan dan dampak negatifnya pada lingkungan. Penafsiran ini menciptakan pemahaman tentang perlunya penggunaan energi yang hemat dan bertanggung jawab.

Dalam konteks energi dan keberlanjutan, interpretasi kontekstual Abdullah Saeed tentang hadis ini menyoroti esensialnya perilaku yang cerdas dalam memanfaatkan sumber daya alam, termasuk energi. Pesan ini mengingatkan kita untuk menghindari pemborosan dalam penggunaan energi, menerapkan prinsip-prinsip keberlanjutan, serta menjaga lingkungan sebagai suatu bentuk pengabdian dan patuh pada ajaran agama.

#### **b. Hadis Pengelolaan Sumber Daya Alam**

عَنْ جَابِرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَطْفِئُوا الْمَصَابِيحَ بِاللَّيْلِ إِذَا رَقَدَ الطَّعَامَ  
وَالشَّرَابَ قَالَ هَمَامٌ ثُمَّ وَغَلَّقُوا (وَأَغْلِقُوا) الْأَبْوَابَ وَأَوْكُوا الْأَسْقِيَةَ وَحَمَرُوا وَأَحْسِبُهُ قَالَ وَلَوْ بِعُودٍ  
يَعْرِضُهُ

Artinya:

“Dari Jabir ra. berkata, Rasulullah saw. bersabda Jangan lupa, “Matikanlah lampu-lampu pada malam hari ketika Anda hendak beristirahat, dan tutuplah pintu-pintu, tutuplah bak-bak air, tutuplah makanan dan minuman.” Hammam berkata, “Tutuplah walau hanya dengan sebatang ranting.”

Dalam perspektif kontekstual Abdullah Saeed, pendekatan sumber daya alam dapat menekankan pada aspek keberlanjutan dan pengelolaan bijaksana terhadap lingkungan. Petunjuk Rasulullah (SAW) dalam hadis ini mungkin dipahami sebagai dorongan untuk mengurangi konsumsi sumber daya, menjaga kebersihan, dan berkontribusi pada pelestarian alam melalui tindakan-tindakan

sederhana seperti mematikan lampu, menutup pintu-pintu, dan mengelola sumber daya lainnya dengan bijaksana. Dengan demikian, umat Muslim diingatkan untuk bertanggung jawab terhadap penggunaan sumber daya alam dan menjaga keseimbangan ekologis.

عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّهُ قَالَ: ” كُلْ وَاشْرَبْ وَابْسُ وَتَصَدَّقْ فِي غَيْرِ سَرْفٍ وَلَا

مَخِيلَةٍ<sup>21</sup>

Artinya:

“Dari Nabi saw. beliau mengatakan, “Makan dan minumlah, berpakaianlah dan bersedekahlah, tanpa kelebihan-lebihan dan tanpa disertai rasa sombong.”

Pendekatan kontekstual Abdullah Saeed terhadap hadis ini menyoroti aspek keseimbangan, kesederhanaan, dan etika dalam memenuhi kebutuhan hidup. Ucapan Nabi saw. memberikan pedoman untuk menjalani kehidupan dengan memenuhi kebutuhan dasar seperti makan, minum, dan berpakaian, namun dengan penekanan pada tindakan bersedekah dan kesederhanaan.

Dalam perspektif sumber daya alam, pendekatan ini dapat diartikan sebagai ajakan untuk mengelola sumber daya dengan bijaksana dan mempertimbangkan dampak ekologis dari kebiasaan hidup sehari-hari. Mengurangi kelebihan, menghargai sumber daya alam, dan berbagi dengan sesama melalui sedekah merupakan aspek-aspek yang ditekankan dalam hadis ini.

Selain itu, larangan terhadap rasa sombong dapat diartikan sebagai pengingat untuk menjalani kehidupan dengan rendah hati, menghormati ciptaan Allah, dan tidak berlebihan dalam konsumsi atau perilaku. Kesederhanaan dan keadilan dalam pemenuhan kebutuhan hidup juga dapat membantu menjaga keseimbangan alam dan mendorong gaya hidup yang ramah lingkungan.

## **KESIMPULAN**

---

<sup>21</sup> Al-Baihaqi, Syu'ab al-Iman, Hadis 6152, Bab al-Iqtishad fi an-Nafaqah.

Analisis Hadis yang berhubungan dengan isu-isu energi menunjukkan bahwa ajaran Islam dalam Hadis memiliki potensi untuk memberikan panduan praktis terkait manajemen energi, penghematan, dan tanggung jawab sosial dalam konteks energi. Pendekatan kontekstual yang dikembangkan oleh Abdullah Saeed terbukti sebagai alat yang efektif dalam menginterpretasikan ajaran Islam dalam konteks kontemporer. Ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang penerapan prinsip-prinsip Islam dalam mengatasi masalah energi modern. Hadis yang relevan dengan energi dalam Islam mencerminkan tanggung jawab sosial dan ekologis yang diberikan kepada umat Muslim. Hal ini membentuk dasar etis untuk mendorong praktik penghematan energi, perlindungan lingkungan, dan penggunaan sumber daya alam yang bertanggung jawab.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Handayani, Teti. "EFISIENSI ENERGI DALAM RANCANGAN BANGUNAN Energy Efficiency in Building Design" 1, no. 2 (2010): 102–8.
- Haryanto, Agus. "Energi Terbarukan Front Page Upload Repository 2021," 2017.
- Jayana, Thoriq Aziz. "Model Interpretasi Alquran Dalam Pendekatan Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed." *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 3, no. 1 (2019): 37. <https://doi.org/10.29240/alquds.v3i1.612>.
- Kaslam. "Sustainabke Energi Dalam Pandangan Islam." *UIN Alauddin Makassar* 11 (2020).
- Lestari, Lenni. "Refleksi Abdullah Saeed Tentang Pendekatan Kontekstual Terhadap Ayat-Ayat Ethico-Legal Dalam Alquran." *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir* 2, no. 1 (2017): 15. <https://doi.org/10.32505/tibyan.v2i1.247>.
- Mandala, Ican, and Luqyana Azmiya Putri. "Interpretation Concept Of Tasamuh: Conflict Resolution In Multicultural Environment to Establishing Religious Moderation." *The Progress: Journal of Language and Ethnicity* 1, no. 2 (2022): 63–71.

- Muqit, Abd. “Kerangka Kerja Metode Hermeneutika Kontekstual Abdullah Saeed.” *Ta’wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur’an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2021): 103–19.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur’an Dan Tafsir*. Cetakan 4. Yogyakarta: Idea Press, 2018.
- Poudyal, Ramhari, Pavel Loskot, Rabindra Nepal, Ranjan Parajuli, and Shree Krishna Khadka. “Mitigating the Current Energy Crisis in Nepal with Renewable Energy Sources.” *Renewable and Sustainable Energy Reviews* 116, no. October (2019): 109388. <https://doi.org/10.1016/j.rser.2019.109388>.
- Ridwan, M K. “Metodologi Penafsiran Kontekstual.” *Journal of Islamic Studies and Humanities* 1, no. 1 (2016): 12.
- Salahudin, M. “Membincang Pendekatan Kontekstualis Abdullah Saeed Dalam Memahami Al-Qur’an.” *Qof* 2, no. 1 (2018): 50–64. <https://doi.org/10.30762/qof.v2i1.499>.
- Simmons, Eugene d. Coyle and Richard a. *Understanding the Global Energy Crisis*, 2014.
- Strajhar, P., Y. Schmid, E. Liakoni, P. C. Dolder, K. M. Rentsch, D. V. Kratschmar, A. Odermatt, et al. “KRITIK METODE KONTEKSTUALISASI PENAFSIRAN AL-QUR’AN ABDULLAH SAEED.” *Nature Methods* 7, no. 6 (2016): 2016.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Cetakan 23. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2016.
- Sugiyono, Agus. “Permasalahan Dan Kebijakan Energi Saat Ini.” *Prosiding Peluncuran Buku Outlook Energi Indonesia 2014 & Seminar Bersama BPPT Dan BKK-P11 Permasalahan*, no. April (2014): 9–16.
- Zaki, and Santoso Achmad. “Model Fuzzy Tsukamoto Untuk Klasifikasi Dalam Prediksi Krisis Energi Di Indonesia.” *Creative Information Technology Journal* 3, no. 3 (2016): 185. <https://doi.org/10.24076/citec.2016v3i3.76>.